



Research Article

Pemikiran HAMKA Tentang Filsafat Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Islam Profetik

Nur Khosiah¹, Moh Nurhakim², Syaiful Amin³

1. Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

E-mail: nurkhosiah944@gmail.com 

2. Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

E-mail: nurhakim@umm.ac.id

2. Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

E-mail: amien75@umm.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 05, 2024

Revised : September 20, 2024

Accepted : November 23, 2024

Avalable online : January 28, 2025

How to Cite: Nur Khosiah, Moh Nurhakim and Syaiful Amin (2025) "HAMKA's Thoughts on Educational Philosophy Based on Prophetic Islamic Values", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), pp. 773-789. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.1283.

HAMKA's Thoughts on Educational Philosophy Based on Prophetic Islamic Values

Abstract. Educators are agents of change who are responsible for meeting the needs of students by seeking the various potentials possessed by students. be it cognitive, affective or psychomotor in accordance with the values of Islamic teachings. Educators occupy their role as one of intellectual formation, morals, and devotion to the Holy Kholik SWT. The research aims to find out HAMKA's

thoughts about educational philosophy based on prophetic values. The method in this research uses library research (Library Research). This research uses two types of data sources: primary and secondary. The primary data will use a study of the concept of HAMKA thinking. And the secondary data is from various research journals and books regarding educational philosophy based on prophetic values which are summarized and collected to strengthen theory, a reference for this research. HAMKA's thoughts on educational philosophy based on prophetic values include: Integrating science and morals, humanitarian orientation, critical of secular thinking, the importance of character education.

Keywords: HAMKA, educational philosophy, prophetic values

Abstrak. Pendidik merupakan agen perubahan yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan peserta didik dengan mengusahakan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik. baik itu berupa kognitif, afektif, maupun psikomotor sesuai nilai-nilai ajaran Islam. Pendidik menempati perannya sebagai salah satu pembentukan intelektualnya, akhlakunya, dan ketakwaannya kepada Sang Kholik SWT. Penelitian mempunyai tujuan mengetahui Pemikiran HAMKA tentang filsafat pendidikan berbasis nilai-nilai profetik, metode dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (Library Research). Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data: primer dan sekunder. Data primernya akan menggunakan kajian konsep pemikiran HAMKA. Dan data sekundernya dari berbagai jurnal penelitian dan buku mengenai filsafat pendidikan berbasis nilai-nilai profetik yang dirangkum dan di himpun untuk penguatan teori, rujukan penelitian ini. Pemikiran HAMKA tentang filsafat pendidikan berbasis nilai-nilai profetik antara lain: Mengintegrasikan ilmu dan akhlak, orientasi kemanusiaan, kritis terhadap pemikiran sekuler, pentingnya pendidikan karakter.

Kata Kunci: HAMKA, filsafat pendidikan, nilai-nilai Profetik

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu tonggak keberhasilan dari setiap usaha yang dilakukan oleh setiap individu, kelompok atau golongan. Setiap manusia pada zamannya mempunyai pendidikan masing – masing, apalagi di zaman globalisasi saat ini pendidikan harus di dapatkan oleh semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali sesuai dengan tujuan bangsa ini yang dituangkan melalui pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 yang bunyinya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Masyarakat bangsa Indonesia pada umumnya haruslah mendapatkan pendidikan yang sesuai dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang bunyinya ‘setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan’. Sebagaimana yang di kemukakan oleh pakar pendidikan bahwasannya pendidikan adalah salah satu usaha mengfungsikan secara maksimal peranan lingkungan alam natural dan lingkungan sosial-budaya untuk pengembangan kepribadian generasi penerus bangsa, peserta didik, agar dapat memainkan peran signifikan dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan masa depan. (KHASANAH et al., 2022)

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan semua umat manusia. Adapun dalam konteks keagamaan filsafat pendidikan berbasis nilai-nilai profetik sangat di butuhkan karena generasi muda saat ini sangat memerlukan hal tersebut, di tengah bergolaknya zaman yang semakin berkemajuan dan semakin kompleksnya permasalahan dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai profetik pada dasarnya muncul dari prinsip ajaran Islam yang di dapatkan dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah. Di dalam

Ajaran Islam Pendidikan di anggap sebagai bagian integral dari ibadah atau Pengabdian kepada Allah SWT dan merupakan proses dari pembentukan karakter ini yang disesuaikan dengan ajaran Islam. Sebagaimana yang di nyatakan oleh (Hamka et al., 2022) bahwasannya nilai-nilai profetik dapat menjadi pondasi dalam kehidupan.

Pentingnya pondasi nilai-nilai profetik dalam kehidupan ini agar setiap manusia dalam menjalani hidupnya menjadi terarah dan sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan berbasis nilai-nilai profetik ini mengutamakan pembentukan kepribadian islami, berakhlak mulia yang sesuai dengan ajaran islam. Islam memiliki tradisi pendidikan yang kaya, yang dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pendidikan dalam Islam tak terbatas pada aspek keilmuan saja namun mencakup pengembangan spiritual, moral, dan sosial., Institusi seperti madrasah dan pesantren telah menjadi pusat pendidikan Islam yang memperkuat nilai-nilai profetik dalam masyarakat Muslim.

Adapun Filsafat pendidikan berbasis nilai-nilai profetik juga terbentuk dari konteks sosial dimana Islam berkembang. Pada masa awal Islam, masyarakat Arab Jahiliyah (pra-Islam) menghadapi berbagai masalah sosial seperti ketidakadilan, kesewenang-wenangan, dan ketidaksetaraan. Ajaran Islam, termasuk pendidikan berbasis nilai-nilai profetik, memberikan solusi bagi masalah-masalah tersebut dengan menekankan pada keadilan, persaudaraan, dan kesetaraan di antara umat manusia. Adapun Pengaruh Filosofi dan Pemikiran Islam: Pemikiran-pemikiran filosofis dalam Islam, seperti karya-karya Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun, juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan filsafat pendidikan berbasis nilai-nilai profetik. Mereka membahas hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan, serta pentingnya moralitas dalam proses pendidikan.

Masyarakat Era modern saat ini sudah mencapai berbagai bentuk kemajuan segala bidang keilmuan menyakini bahwa tenarnya pendidikan berawal dari bersifat umum hingga yang bersifat khusus. Kepercayaan ini semakin diperkuat oleh berbagai perkembangan metode, strategi, pengukuran dan berbagai cara dalam analisa sehingga dipecah dapatnya menyelesaikan data yang terpercaya juga. Dan filsafat pendidikan berbasis nilai-nilai profetik adalah hasil dari interaksi kompleks antara ajaran Islam, tradisi pendidikan Islam, konteks sosial, dan pemikiran filosofis dalam Islam. Ini mencerminkan bahwasannya upaya untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual yang sesuai dengan ajaran Islam, dalam menyongsong masa depan tentu harus kita kembangkan agar masyarakat kita tetap menjadi masyarakat yang karakternya bernafaskan Islam dan tidak akan keluar dari jalur Islam meski banyak persoalan dan fenomena yang membuat kacau bangsa ini akan tetapi dengan tetap bersandar pada ajaran Islam tentu akan menjadi generasi yang berkarakter islami.

Dan ada banyak pemikiran tokoh-tokoh pembaharuan dalam Islam khususnya di Indonesia yang menunjukkan eksistensinya dalam berbagai bidang keilmuannya dalam Islam salah satunya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang populer dan lebih tenar dengan sebutan Prof. HAMKA. Dengan berbagai fenomena baru dalam bidang pendidikan ini peneliti tertarik melakukan penelitian studi pustaka

dengan tokoh yang keberadaannya di tanah air tercinta ini, Tanah Indonesia nan subur dan di kelilingi laut serta kepulauan yang menambah keelokan Indonesia dan dengan lintasan garis katulistiwa yang membuat orang tertarik dengan Indonesia yang sangat kita cintai ini.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (Library Reseach) dengan memakai analisis deskriptif yakni mengumpulkan data yang sumbernya dari buku yang pengarangnya adalah Buya HAMKA sendiri dengan topic yang berkenaan dengan pembahasan penulis saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan filosofis, penulis dalam hal ini menggali, menguraikan dan menganalisa pokok pemikiran Buya HAMKA yang berkaitan pendidikan Islam berbasis nilai-nilai profetik (Pendidikan et al., 2023)

Tehnik pengumpulan data yang di gunakan peneliti adalah tehnik dokumentasi dengan obyek penelitian pendidikan yang modern dan menyeluruh. Penelitian ini dalam menganalisa data menggunakan proses reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Dalam penelitian ini sumber data yang di gunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer menggunakan kajian konsep pemikiran Buya HAMKA. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai bentuk macam jurnal dan buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini yaitu filsafat pendidikan berbasis nilai-nilai profetik yang selanjutnya di himpun, dikumpulkan kemudian di rangkum dalam menguatkan teori dan sebagai rujukan penelitian ini dan penelitian selanjutnya..(Wibisono et al., 2023)

PEMBAHASAN

A. Biografi Haji Abdul Karim Amrulloh atau HAMKA

Tokoh-tokoh pembaharuan dalam bidang pendidikan serta bidang-bidang keilmuannya lainnya banyak di Indonesia, peneliti kali ini membahas tokoh yang sudah tak asing lagi terdengar di telinga masyarakat Indonesia yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang lebih populer dengan panggilan Buya HAMKA yang lahir di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Dilahirkan pada tanggal 17 Februari 1908. Ferry Taufiq El-Jaquene (2018:131-144) membenahi kronologis singkat tentang proses perjalanan hidup Abdul Malik dari lahirnya sampai wafatnya beliau. Terbagi kedalam periode agam, periode medan, periode Jakarta mulai tahun 1915 hingga 1922, Abdul Malik Karim Amrullah kecil menempuh pendidikan dasar dan menengah dengan banyak mendominasi pendidikan Agama Islam di wilayah kelahiran beliau, Diantanya berguru kepada Syeh Ibrahim Musa di Parabek tentang Al-Qur'an. Dorongan semangat dan Motivasi terkait belajar yang sangat kuat membuat HAMKA kecil menuntut ilmu di tanah Jawa dan bermukim di rumah pamannya yang bernama, Jafar Amrullah pada Juli 1924. Ketika beliau berada di Jawa berguru kepada banyak ulam-ulama Jawa yang populer dengan keilmuannya dan tanpa di ragukan lagi, diantaranya yaitu Abdul Malik belajar tafsir Alquran kepada Ki Bagus Hadikusumo. (Hidayat, 2018)

Pada usia muda beliau sudah belajar agama dari keluarganya dan bersekolah berbasis agama Islam. Pada saat umur 8-15 tahun, beliau oleh orang tuanya di

Sekolahkan Diniyyah School, Sumatera Thawalib di daerah Padang Panjang dan Parabek. Beliau mempunyai guru yaitu, Zainuddin Labay El-Yunusi, Engku mudo Abdul Hamid, Syekh Ibrahim Musa Parabek, dan Sutan Marajo. Ketika masa itu padang panjang diramaikan dengan para santri penuntut ilmu terutama Agama Islam dan di bawah asuhan ayahanda beliau sendiri. Pada saat itu pendidikan yang diajarkan bersifat tradisional dan menggunakan sistim halaqah. Di tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. (Hidayat, 2018)

Nama julukan beliau adalah HAMKA yakni kepanjangan dari nama Haji Abdul Malik Karim Amrullah, HAMKA dilahirkan pada sebuah desa di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat, tanggal 17 Februari 1908 Masehi bertepatan pada tanggal 14 Muharram 1326 H. Beliau lahir dari keluarga yang taat Agama atau dari kalangan Ulama Sumatera yaitu pasangan Haji Abdul Karim Amrullah atau lebih populer dengan gelar dan nama Haji Rasul, Ibundanya bernama Shafiyah Tanjung, Haji Rasul Dan Ibu shafiah adalah penganan yang taat pada ajaran Agama Islam dan merupakan salah satu Ulama yang tenar di zamannya. Dan ayahanda beliau salah satu Ulama pembawa paham pembaharuan Islam di daerah Minangkabau. Dan beliau ttup usia atau meninggal dunia pada usia 73 Tahun di Rumah Sakit Pertamina Jakarta, bertepatan tanggal 24 Juli 1981. (Awaludin, 2017). Jadi Beliau dengan nama Haji Abdul malik Karim Amrullah bukanlah orang sembarang karena Beliau merupakan keturunan ulama besar dan yang membawa paham pembaharuan sesuai dengan zaman. Dan eksistensi beliau beserta keluarganya menjadikan Agama Islam sebagai Agama yang diminati dan di kagumi khususnya di kalangan umat Islam sendiri dan pemeluk agama yang lain.

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih tenar dengan julukan sebagai HAMKA, terlahir pada tanggal 17 Februari 1908 bersamaan juga dengan 14 Muharram 1326 H di Ranah Minangkabau, Kampung Molek, Nagari Sungai Batang, didekat danau yang populer juha yaitu danau Maninjau, Luhak Agam, Sumatera Barat. HAMKA merupakan putra pertama dan saudaranya berjumlah enam orang dan diasuh, di bimbing dalam keluarga yang tidak diragukan ketaatannya dalam melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam. Beliau anak yang sangat rajin dan patuh pada kedua orang tuanya, sebelum beliau mengenyam pendidikan di sekolah, Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA kecil tinggal dalam asuhan neneknya yaitu disebuah rumah didekat danau Maninjau. Saat beliau berumur enam tahun, pindah lagi dengan ayahandanya di Padang Panjang. Sebagaimana kebanyakan anak laki-laki pada umumnya, seperti anak laki-laki di Minangkabau, ketika masih kecil belajar mengaji dan tidur di langgar atau surau yang berada didekat tempat tinggalnya, sebab anak laki-laki Minang memang tak punya kamar sendiri di rumah berbeda dengan anak perempuan. (Educative & Studies, 2016) Dan anak laki-laki pada umumnya memanglah mempunyai keluasaan langkah dalam kehidupannya, berbeda dengan perempuan yang kebanyakan selalu hidup di dalam rumah dan selalu tinggal dengan orang tua dan keluarganya pada saat itu. Akan tetapi di masa sekarang perbedaan itu sudah tidak ada lagi, laki-laki maupun perempuan mempunyai langkah yang sama dalam menuntut ilmu tanpa terkecuali akan tetapi perempuan sudah mempunyai kodrat tersendiri dalam ajaran Agama Islam.

Dalam Riwayat lain menyatakan bahwa Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang lebih kita kenal sebutan HAMKA yakni salah satu Ulama besar nan kharismatik di Indonesia dengan berbagai keilmuan dan ilmu pengetahuan. Beliau merupakan ulama yang sangat produktif dan beliau juga seorang sastrawan yang karangannya tidak diragukan lagi kematangannya. Beliau juga seorang ahli syair yang sudah mengarang dan menciptakan banyak syair dan buku. Beliau juga seorang patriot dan pejuang sejati yang selalu melindungi rakyat kecil dari kaum penjajah pada saat itu. Beliau dilahirkan dari ayah yang juga seorang ulama populer bernama Abdul Karim bin Muhammad Amrullah atau lebih dikenal dengan gelarnya Haji Rasul yang telah diberi nama dengan Tajdid di minang kabau khususnya wilayah Sumatera Barat. Ibunya bernama Siti Shafiyah binti Zakaria yang bergelar Bagindo Nan Batuah. HAMKA lahir di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat tanggal 14 Muharram 1326 H bersamaan 17 Februari 1908 M dan beliau wafat umur 73 tahun pada hari Jumat 22 Ramadhan 1401 H bertepatan 24 Juli 1981. (Pendidikan et al., 2023).

Pada waktu itu beliau memajukan agama Islam di Sumatera Barat dan dengan pemikiran yang bersifat universal dan melindungi dan mensejahterakan masyarakat dengan cara beliau sendiri yang terkadang bagi pemikiran masyarakat awan merupakan hal yang tidak mungkin terjadi akan tetapi di tangan nan indah Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau nama julukan yang sudah populer dalam masyarakat yaitu HAMKA, dengan menjadikan majalah karangannya menjadi Acuan Masyarakat berbasis di Medan, dan di pulau Sumatera beliau diterima sangat baik oleh masyarakat Muslim saat itu. Majalah yang beliau karang dan terbitkan tersebut menjadi meluas diseluruh Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Jawa. Ketika tahun 1940, oplah mingguan majalah ini naik jumlahnya menjadi lima ribu eksemplar. Dalam hal ini tidak disangka mendapati dalam jumlah besar sehingga pada waktu itu dijadikanlah Majalah sebagai Acuan Masyarakat. Sebagai majalah terbesar di Hindia Belanda dan nama HAMKA menjadi lebih tenar dan terkenal sebagai penulis di majalah tersebut. (Hidayat, 2018)

Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan sebutan Buya Hamka merupakan salah satu tokoh besar di berbagai bidang keilmuannya, beliau juga seorang pemikir yang selalu memikirkan kesejahteraan hidup umat Islam pada waktu itu, beliau juga seorang diplomatik dan ulama kharismatik yang mempunyai segudang disiplin ilmu pengetahuan. Sejalan dengan hal ini dapat kita lihat diberbagai aktivitas beliau yang kerap kali mengisi acara-acara seperti seminar, pidato keagamaan, symposium, kuliah, ceramah, dan masih banyak lagi kegiatan lainnya yang beliau ikuti dan adakan. Berdasarkan dari berbagai sumber bahwa karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Buya Hamka memiliki sebanyak 1186 buah karya tulis tangan beliau, sebagaimana yang disampaikan oleh putranya Rusdi Hamka. Karya-karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Buya Hamka antara lain: Pandangan hidup, Falsafah Hidup, Institusi hidup, lembaga budi, tasawuf modern, renungan tasawuf, ghirah, tarikh Islam, Sejarah Ummat Islam, Ayahku, Tafsir Al-Azhar⁷ dan masih banyak karya beliau yang lain. (Pendidikan et al., 2023)

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan sebutan Buya Hamka merupakan salah satu ulama Indonesia yang banyak menulis dan banyak

menerbitkan buku. Oleh karena beliau mendapat julukan Hamka Fansuri di era Modern. (Pendidikan et al., 2023) Adapaun diantara buku karangan beliau antara lain:

1. Islam dan Adat, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929
2. Kepentingan Melakukan Tabligh, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929.
3. Majalah Semangat Islam, 1943
4. Majalah al-Mahdi, 9 nomor, Makassar, 1932
5. Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1946.
6. Pandangan Hidup Muslim, Jakarta: Bulan Bintang, 1962.
7. Kedudukan Perempuan dalam Islam, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
8. Mandi Cahaya Tanah suci, Jakarta: Tinta mas 1953
9. Ayahku (Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya), Jakarta: Pustaka Wijaya, 1958
10. Muhammadiyah di Minangkabau, Jakarta: Nurul Islam, 1974.
11. Sejarah Umat Islam, 4 Jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 197
12. Ayahku (Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya), Jakarta: Pustaka Wijaya, 1958.
13. Khatib al-Ummah, 3 Jilid, Padang Panjang, 1925.
14. Islam dan Adat, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929.
15. Kepentingan Melakukan Tabligh, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929.
16. Majalah Tentera, 4 nomor, Makassar, 1932.
17. Majalah al-Mahdi, 9 nomor, Makassar, 1932.
18. Bohong di Dunia, cet. 1, Medan: Cerdas, 1939.
19. Pedoman Mubaligh Islam, cet. 1, Medan: Bukhandel Islamiah, 1941.
20. Majalah Semangat Islam, 1943.
21. Revolusi Fikiran, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui), Dan lain-lain.

Peran Muhammadiyah dalam pendidikan

Manusia tercipta dari tanah dan akan kembali ke tanah merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah SWT yang terbaik dan sempurna diantara makhluk ciptaan yang lainnya. Manusia juga makhluk yang diciptakan terindah bentuknya dan sebaik-baiknya ciptaan, sebagaimana dalam Q.S. at-Tiin ayat 4 yang berbunyi: "Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". Manusia dikatakan makhluk unik karena dari setiap manusia yang berada di bumi Allah ini, tidak ada satupun manusia sama baik itu bentuk dan wajahnya meskipun itu anak kembar. Allah SWT juga memberikan kelebihan berupa akal fikiran yang berfungsi untuk menjadi pembeda antara yang baik dan yang buruk sebab manusia juga memiliki nafsu yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam dunia hitam [hal yang dilarang oleh Agama contohnya mencuri, membunuh, minum-minuman keras, berzina, berjudi dan lain-lain]. Jika Hewan, Allah SWT hanya memberinya nafsu tapi tidak memiliki akal fikiran jadi hewan biasanya hanya menuruti nafsunya saja tanpa dapat berfikir baik atau buruk. Dalam permasalahan yang terjadi dalam dunia modern saat ini banyak contoh-contoh kasus yang menyamakan manusia dengan hewan misalnya membunuh saudaranya sendiri, membunuh orang tuanya sendiri, membunuh anaknya sendiri sehingga manusia seperti ini di ibaratkan hewan, karena perilakunya tidak mencerminkan perbuatan manusia. Adapun hewan yang dapat di

atur dan di beri contoh oleh manusia di samakan dengan manusia seperti kucing, anjing, dan masih banyak hewan lain yang karena di ajarkan kebiasaan baik bisa meniru perbuatan tersebut.

Manusia yang berbuat baik dan tidak pernah menyakiti orang lain baik lahir maupun bathin ini di ibaratkan seperti malaikat karena malaikat hanya memiliki akal fikiran dan tidak pernah melanggar perintah Allah SWT sehingga manusia dengan akal fikirannya dapat memikirkan segala sesuatu yang mendalam atau dengan kata lain berfilsafat sebagaimana pendapat yang di kemukakan oleh ahli bahwasannya Filsafat merupakan hasil akal seseorang yang memikirkan dan mencari suatu kebenaran dengan mendalam. (muhammad kristiawan, 2016) Filsafat juga merupakan suatu alat maupun sarana yang dipergunakan manusia untuk berfikir, menanyakan segala sesuatu sehingga dapat melahirkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan perkembangannya, sebab dengan filsafat seseorang dapat mempunyai pemikiran yang mendalam {sampai ke akar-akarnya}, dapat berfikir kritis, berfikir sistematis, serta dapat berpegang teguh pada kebijaksanaan dalam melihat berbagai persoalan dan fenomena yang terjadi dalam kehidupan. (Sidabutar & Situmorang, 2022) Dalam dunia fana ini, ketika masa rosulullah, para sahabat, para tabi'in dan sesudahnya semua mempunyai pemikiran untuk menjadi lebih baik dalam penyebaran Islam dan juga sudah memikirkan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada masa itu dan masa mendatang.

Di Era berkemajuan saat ini juga banyak para tokoh pemikir yang memikirkan kemajuan generasi selanjutnya dan strategi apa saja yang akan di pergunakan agar menjadi masa dan generasi yang lebih baik lagi. Dan pada Era globalisasi saat ini harus ada suatu ormas maupun lembaga yang dapat menjadi wadah perkembangannya era kemajuan contohnya ormas yang berada di Indonesia salah satunya adalah Muhammadiyah sebagaimana dinyatakan oleh Mukti Ali, dalam kata pengantar buku yang berjudul 'Matahari Terbit di balik Pohon Beringin' karya dari Mitsuo Nakamura yang mengutarakan bahwasannya Muhammadiyah adalah salah satu ormas terbesar yang ada di Indonesia dan mempunyai seribu wajah [Dzu wujud] yang artinya bahwa muhammadiyah memiliki berbagai aktivitas bukan hanya dalam aspek keagamaan saja akan tetapi dalam bidang lain juga contoh nyata dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah banyak memiliki sekolah dari mulai tingkat dasar sampai tingkat Perguruan Tinggi, dalam bidang ekonomi, Muhammadiyah banyak mengola pasar dan koperasi maupun perbankan, bidang sosial budaya, Muhammadiyah juga mempunyai panti jompo, panti asuhan, dan masih banyak lainnya bahkan Muhammadiyah juga pernah terjun dalam politik Praktis. (Falahuddin, 2017)

Muhammadiyah merupakan ormas yang tidak dapat lepas dari dinamika zaman. Muhammadiyah adalah pergerakan dengan dakwah amar makruf nahi munkar dan tajdid. Yang kelahirannya dan kehadirannya bukan karena kebetulan akan tetapi melalui proses panjang untuk mewujudkan masyarakat Islam sebenarnya. K.H. Ahmad Dahlan berinisiatif mendirikan Muhammadiyah di Yogyakarta tanggal 18 November 1912 M bertepatan dengan 8 Dzulhijjah 1330 H. Ketika Muhammadiyah dilahirkan dan didirikan, bangsa ini masih dalam tekanan penjajahan bangsa Belanda. Saat itu disemua kalangan masyarakat menemui berbagai

macam persoalan baik yang ditimbulkan dari dalam sendiri {internal} maupun yang timbul dari luar {eksternal}. (Khalik et al., 2023).

Muhammadiyah adalah organisasi yang salah satu amal usaha yang di kembangkan adalah memajukan dan memperbaharui pendidikan .karena dengan pendidikan manusia dapat menjadikan dirinya terarah dan tidak sekedar menuruti hawa nafsu saja. Ketika masa penjajahan hal utama yang menjadikan bangsa ini terjajah karena minimnya pendidikan pada masyarakat pada umumnya sehingga mudah terkecoh dan bujuk rayu Negara lain. Muhammadiyah hadir dengan sistem pendidikan modern, dengan banyak didirikannya sekolah-sekolah dari tingkat Kelompok Bermain atau taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi. Pembaharuan bidang pendidikan terus-menerus dilakukan agar benar-benar terjadi perubahan signifikan dan yang mempunyai sasaran khusus yakni penguatan mutu lembaga pendidikan, Sumber Daya Manusianya, pengembangan kurikulum di setiap tingkatan sekolah, kemudian saat saat setiap Mukhtar yang merupakan salah satu musyawarah terbesar dan tertinggi di Muhammadiyah, dimana Mukhtar Muhammadiyah menjadi wadah yang paling penting dalam melakukan pembaharuan. (Sormin et al., 2022)

Dalam bidang Pendidikan khususnya, Muhammadiyah berpendapat bahwa pendidikan itu merupakan wadah/ wahana untuk mempersiapkan manusia dalam menghadapi tantangan zaman dan dapat memecahkan/ menemukan solusi dari setiap permasalahan kehidupan masa kini maupun yang akan datang. Karenanya, sebuah sistem dalam pendidikan harus dikelola berdasarkan situasi, kondisi lingkungan masyarakat terkini dan mengantisipasi situasi dan kondisi masa mendatang. (Wulan Tri Hutami et al., 2024) Dalam situasi toleransi praktik pendidikan Islam modern, Muhammadiyah telah menerapkan pendidikan holistik, yaitu Pendidikan yang mampu menjadikan manusia sebagai kholifah yang unggul dalam segala bidang keilmuan, mampu hidup mandiri, mampu hidup rukun, cinta damai dan mengedepankan kebijaksanaan dan kejujuran. (Budiman et al., 2022) tujuan Muhammadiyah dengan mendirikan dan mengelola amal usahanya terutama dalam bidang pendidikan mampu tampil modern dan tidak kalah dengan Negara lain,

Muhammadiyah hadir untuk menyongsong, menghadapi zaman yang semakin berkemajuan dan modern. Untuk itu sangat tidak mengherankan bahwa kehadiran muhammadiyah dalam dunia pendidikan mencetak generasi bangsa Indonesia tercinta ini sehingga menjadi generasi muda yang unggul dalam segala bidang keilmuannya. Banyak juga yang mengatakan bahwa Muhammadiyah adalah organisasi pendidikan, ada yang mengatakan muhammadiyah adalah organisasi keagamaan dan pula ada yang mengatakan muhammadiyah sosial. Muhammadiyah tampil menjadi ormas terkaya di Indonesia dan juga mampu mengembangkan, memajukan dunia pendidikan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman dengan tanpa mengurangi rasa hormat dan rasa pemikiran para tokoh intelektual muslim lainnya bahwa pemikiran Ahmad Dahlan terkait pendidikan Islam dapat dinyatakan sebagai awal kebangkitan Pendidikan Islam di Indonesia. (Mayarisa, 2018)

Muhammadiyah menjadi ormas pelopor dengan didirikannya Institusi pendidikan Islam modern dan komprehensif yang sejak berdirinya Muhammadiyah merupakan salah satu pilihan dari sistem pendidikan Islam tradisional yang awalnya

memperkenalkan dan mengajarkan pendidikan agama Islam secara khusus dan belum responsif menghadapi tantangan dan perkembangan zaman. Karena waktu itu masih dalam cengkraman bangsa penjajah belanda. (Mawardi, 2017) Dengan lahirnya Muhammadiyah yang di dirikan Ahmad Dahlan ini menjadikan bangsa ini melek akan pendidikan dan betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan. Muhammadiyah mempunyai peran sangat penting dalam meyebarkan gagasan pembaharuan Islam serta sangat mendominasi pengaruhnya pada kalangan menengah di Indonesia dan juga saat ini menjadi berkembang sangat meluas, melebarkan sayapnya sampai mancanegara. Dan Muhammadiyah dalam bidang pendidikan tetap konsisten dan kontinyu mewujudkan muslim terdidik, salah satu caranya yaitu dengan mendirikan lembaga pendidikan formal dari semua jenjang tingkatan. (Faridi, 2021). Ini terbukti bahwa lembaga pendidikan di bawah naungan Muhammadiyah mempunyai keunggulan tersendiri bagi peserta didiknya, pendidiknya, wali muridnya dan warga semua Muhammadiyah juga ikut merasakan bagaimana pendidikan di Muhammadiyah.

Muhammadiyah dalam hal pendidikan ibarat lokomotif gerakan reformis Indonesia dan sangat pionir memainkan peranannya. Hal ini dapat kita lihat bukan hanya pada tataran reformis pendidikan, namun dapat kita lihat juga pada reformasi Amal Usaha Muhammadiyah secara luas di berbagai bidang, seperti; Rumah Sakit, Panti Asuhan, Perbankan dan peristis berdirinya baitul mal wa at – tamlil yang merupakan salah satu ciri masyarakat modern. (Nikmatul Ula et al., 2022). Buku yang berjudul K.H. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah tertulis: “Menurut K.H. Ahmad Dahlan, pelaksanaan pendidikan hendaknya didasarkan pada landasan yang kokoh yaitu Al-Qur’an dan Sunnah. Landasan ini merupakan kerangka filosofis untuk merumuskan konsep dan tujuan ideal pendidikan Islam, baik secara vertical (khaliq) maupun horizontal (makhluk). Dalam Islam paling tidak ada dua sisi tugas penciptaan manusia, yaitu ‘abd Allah (hamba Allah) dan khalifah fi al- ardh (wakil Allah di bumi)”. (Adisty Nabilah Fitri, Sutarjo, 2022) untuk itulah agar dapat menjalankan tugas sebagai hamba Allah SWT serta kholifah tentunya harus mengerti dan berpedoman pada ajaran Islam sesungguhnya yaitu Al-qur’an dan As-sunnah.

Filsafat Pendidikan berbasis Nilai-nilai Islam Profetik menurut HAMKA

Filsafat adalah ilmu atau metode berfikir agar dapat memecahkan suatu permasalahan dan mencari solusi kebenaran dari gejala alam dan masyarakat. Akan tetapi filsafat bukan suatu kepercayaan/ keyakinan, maupun dogma yang membutuhkan mata hati. Filsafat mempersoalkan dalam hal ini mendapati soal-soal antara lain: Ontology/ tentang manusia, epistemology/ tentang asal pengetahuan, sosial dan politik, etika/moral, estetika/seni, dan lain sebagainya (Awaludin, 2017)

Pendidikan secara sempit dapat diartikan membimbing atau memberi bimbingan kepada anak-anak sampai ia dewasa. Sedangkan Pendidikan secara luas diartikan segala sesuatu tentang proses perkembangan manusia, yakni upaya menanamkan nilai-nilai kebaikan bagi peserta didik, agar nilai-nilai dalam pendidikan menjadi bagian dari kepribadian atau karakter peserta didik. Pada saatnya nanti akan menjadi orang yang sesuai dengan harapan dan cita-citanya yakni menjadi

orang yang berakhlak mulia, bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat serta mampu hidup damai. (Idris, 2013) berdasarkan pada keterangan tersebut bahwa filsafat pendidikan adalah berfikir untuk mencari kebenaran dan dapat membimbing, menanamkan, dan mengembangkan nilai-nilai dalam pendidikan dengan baik dan benar agar nantinya menjadi manusia manfaat bagi manusia lainnya.

Visi Misi dalam pendidikan Islam adalah membangun keyaqinan/ keimanan kepada Allah SWT serta menjadikan manusia kholifah di bumi Allah SWT yang dapat menjadikan rahmat untuk seluruh semesta alam sesuai dengan perintah Allah SWT dan RosulNya. (Sya'adah et al., 2019) Dan ini sesuai dengan alqur'an dalam QS al-anbiyak ayat 107 yang artinya 'Kami tidak mengutus Engkau Muhammad kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam'. Dari ayat tersebut di atas bahwasannya tujuan dan misi terutusnya Nabi Muhammad SAW pada alam semesta ini menjadi rahmat bagi seluruh makhluk di dunia bukan kaum tertentu saja. Jadi pendidikan Islam bukan hanya ditujukan bagi orang-orang tertentu akan tetapi pada keseluruhan lapisan masyarakat.

Tujuan pendidikan menurut pandangan Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Buya Hamka yakni untuk kebahagiaan hidup di Dunia dan kebahagiaan hidup di Akhirat dengan implementasinya menggabungkan antara ilmu agama dan ilmu umum. (Educative & Studies, 2016). Sedangkan tujuan pendidikan lainnya adalah membentuk kepribadian islami baik secara individu maupun sosial yang bertujuan untuk mencapai bahagia dunia akhirat dan untum mencapai tujuan tersebut manusia harus dapat mengembangkan segala potensinya agar manusia itu menjadi manusia yang berakhlak mulia dan memiliki sikap sosial tinggi dalam kehidupan bermasyarakat tersebut. (Pendidikan et al., 2023) Pakar pendidikan lainnya mengatakan bahwa Pendidikan Islam adalah mengkonstruksi pemikiran manusia dengan segala bentuk kondisi sosial pada masanya dengan nilai keislaman dan spirit religius. (Nur, 2023)

Dari sini dapat kita lihat bahwa pendapat Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Buya Hamka terkait tujuan pendidikan islam yaitu mengembangkan pribadi dengan berbagai potensi yang dimilikinya agar dapat menjadi pribadi islami yang dapat mengembangkan di masyarakat itu sendiri dan untuk kebahagiaan dunia akhiratnya. Dengan demikian, pendidikan Islam akan senantiasa bersifat dinamis, sistematis sesuai dengan situasi dan kondisi, perkembangan zaman sebagai salah satu alternatif dan solusi terhadap tantangan zaman dan problematika umat.

Hamka menjelaskan bahwa Agama merupakan salah satu jalan termudah menggapai kebahagiaan, antar lain dengan I'tikad yang sesuai dengan ajaran agama islam karena itu nantinya akan menjadi pedoman hidup yang mengarahkan manusia pada tujuan hidup manusia itu sendiri. (Kamran As'at Irsyady Ali Usman, 2010) sedangkan manusia itu sendiri adalah inti alam semesta, dan tidak mengherankan jika kaum bijak mengatakan bahwa manusia sebagai mikrokosmos sebab banyak mengandung unsur-unsur alam semesta. Manusia adalah makhluk Allah yang terindah dan sempurna. Kelebihan yang di berikan oleh Allah SWT kepada manusia mempunyai akal fikiran yang dapat membuat manusia dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan. Manusia di ciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk

istimewa yang mempunyai dua dimensi sebagai makhluk yang mempunyai tanggungjawab dunia dan akhirat. (Jambak, 2018)

Filsafat pendidikan menjelaskan bahwasannya pendidikan dan kehidupan itu adalah satu kesatuan bagaikan proses bagi manusia dalam kehidupannya. Filosofi pendidikan adalah proses bagi manusia dalam mengenali, memahami, merespon realita sosio yang berkembang di sekitarnya. (Sya'adah et al., 2019) Dalam hal ini jika manusia harus mengenali diri, memahami dirinya, merespon diri dari setiap situasi dan keadaan maka pendidikan islam sangatlah penting bagi kehidupan bermasyarakat karena dengan pendidikan islam ini setiap manusia dapat membedakan baik buruknya atau sebagai petunjuk bagi manusia itu sendiri. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan islam sebagai pembeda, sebagai petunjuk agar tercerahkan secara intelektual, spiritual dan moral..(Sya'adah et al., 2019). Untuk itulah di perlukan seorang pendidik karena tidak mungki manusia itu mendapat pengertian dan penafsiran sendiri tanpa adanya seorang pendidik, Karena apabila mengantikan dan menafsirkan sendiri tanpa ada ilmu dari pendidik akan menjadi kurang sesuai dan dapat juga menjadi tersesat dalam pengertian dan kebingungan,

Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dipopulerkan dengan sebutan Buya Hamka, pendidik yaitu seseorang yang dapat menyiapkan peserta didiknya menjadi orang yang berpengetahuan, berakhlak, berkepribadian, dan bermanfaat bagi lingkungan masyarakat.. Teori ini di dukung oleh tokoh pendidikan bangsa Indonesia seperti Ki Hajar Dewantara, Sutomo dan muhammad Syafii.(Nur, 2023) Pendidik mempunyai tugas dan tanggungjawab yang sangat berat menjadikan peserta didik berakhlak mulia, jujur dan terampil dalam segala bidang. Pendidik haruslah menjadi tauladan dan model yang baik bagi peserta didiknya. (Nur, 2023)

Jadi harus kita pahami bersama bahwasannya seorang pendidik itu bersifat mendidik bukan hanya mentransfer ilmu tapi bagaimana peserta didik itu menjadi anak yang berakhlak mulia, anak yang mengabdikan dan berbakti pada orang tua, menghormati guru, anak yang penyanyang, memiliki sopan santun kepada orang tua, orang lain, maupun masyarakat luas.

a. Orang Tua

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Buya Hamka berpedapat bahwasannya orang tua mempunyai kewajiban penuh karena keluarga adalah madrasah pertama dalam hidup anak serta dalam mengembangkan potensi anak didiknya. Ini berarti orang tua seyogyanya tidak menyerahkan tanggung jawab penuh pada seorang guru sebab orang tua adalah sekolah terbaik buat anak-anaknya.(Nur, 2023)

Orang tua merupakan orang-orang berpengaruh penting dalam kehidupan anak-anak mereka. Orang tua merupakan wadah terbaik, sekolah terbaik, bagi anak-anaknya. Perkembangan lahir dan bathin anak di pengaruhi oleh pengasuhan orang tua. Oleh karenanya orang tua harus memaksimalkan waktu untuk anak-anak.Dimana orang tau ketika bersama anak-anaknya haruslah mampu mamasukkan nilai nilai positif bagi anak-anaknya bukan menyerahkan tanggungjawab penuh kepada seorang guru di sekolah.

b. Guru

Menurut Pandangan Buya Hamka orang tua maupun guru merupakan pendidik yang saling berhubungan. Orang tua merupakan pendidik dirumah dan guru merupakan pendidik kedua yaitu di sekolah. (Nur, 2023)

Dalam hal ini orang tua haruslah kerjasama dengan pihak guru yang ada di sekolah agar mengerti perkembangan anaknya di sekolah karena terkadang keadaan anak di sekolah tidak selalu sama dengan di rumah. Semisal di rumah pendiam dan nurut tapi di sekolah tidak mau ngerjakan tugas dan sering bolos sekolah.

Hal-hal yang harus dilakukan sebagai pendidik menurut Buya Hamka meliputi:

- a]. Mengajarkan ilmu dengan rasa keikhlasan dan kezuhudan.
- b].Mendorong peserta didiknya-Nya agar hidup dalam kebenaran dan perintah Allah
- c]. Bersikap obyektif dan adil pada siswa
- d].Menyampaikan ilmu yang di miliknya dengan tanpa menyembunyikan ilmunya. semua ilmu yang dimilikinya tanpa menyembunyikan apapun.
- e].Menghargai kemampuan siswa dan memberikan nasehat kehidupan bermanfaat.
- f] Memberikan pengetahuan sesuai kemampuan setiap siswa
- g].Meningkatkan perilaku siswa melalui kelembutan dan kasih sayang
- h].Bimbing siswa ke arah kebenaran menuju tujuan pendidikan Islam
- i].Membekali peserta didik dengan ilmu agama dan ilmu dunia, untuk bahagia dunia, dan akhirat.
- J].Seyogyanya dipercaya, dipahami, ditakuti, dihormati oleh siswa karena selera humor mereka
- .k].Menjamin kedisiplinan, kesopanan dalam mengajar sesuai kemampuannya. (Hamka et al., 2022)

c. Pendidikan

Ada dua materi yang harus dikembangkan dalam mengkaji pendidikan dalam padangan Buya Hamka yaitu agama dan pengembangan akal (filsafat). (Nur, 2023) Agama adalah materi yang wajib dimasukkan kedalam semua jenjang pendidikan.dan nantinya dijadikan tolok ukur pertama dalam pengembangan materi pendidikan Sedangkan filsafat untuk mengemas materi pendidikan tersebut.

Buya HAMKA mengelompokkan pendidikan dalam dua bagian yakni pendidikan jasmani dan rohani. Keduanya sangat mendominasi dalam pendidikan karena pendidikan adalah wadah dan sarana yan tepat dalam menentukan perkembangan anak secara optimal.(Educative & Studies, 2016)

Menurut Buya Hamka Tujuan pendidikan profetik berdasarkan pada prinsip kesetaraan sebagai hamba Allah SWT dan terbebasnya dari kebodohan / nafsu jelek. Dalam buku Filsafat Kehidupan, Buya Hamka mengutarakan bahwasannya lawan dari akal dan ilmu yang harus ditiadakan adalah kebodohan, karena dapat menyebabkan bekunya emosi dan salah paham,serta lemahnya otak.(Hamka et al., 2022)

Nilai-Nilai Islam Profetik Menurut Buya Hamka yakni Landasan pendidikan profetik dapat dijadikan usulan pembelajaran islam saat ini. Ilmu yang bersifat profetik dapat tercipta keilmuan yang holistic, dapat menjawab tantangan zaman dari masa ke masa, dapat mengikuti perkembangan situasi, sosial dan budaya. Dengan nilai-nilai profetik ini akan memadukan perkembangan intelektual, spiritual sehingga dapat menyelaraskan kedekatan wahyu, gagasan dan alam. (Hamka et al., 2022)

HAMKA, atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah, adalah seorang intelektual, ulama, dan sastrawan yang memiliki pengaruh yang signifikan dalam pemikiran Islam di Indonesia. Dalam pemikirannya tentang filsafat pendidikan berbasis nilai-nilai Islam profetik, HAMKA menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan dan nilai-nilai Islam dalam membentuk individu yang baik secara moral dan spiritual.

Beberapa pemikiran HAMKA tentang filsafat pendidikan berbasis nilai-nilai Islam profetik antara lain:

1. Integrasi Ilmu dan Akhlak: HAMKA meyakini bahwa pendidikan harus terintegrasi dengan ilmu pengetahuan dan akhlak mulia. Menurut beliau, ilmu tanpa akhlak menghasilkan kecerdasan tidak beretika. Oleh karenanya pendidikan harus membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, diantaranya kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang.
2. Orientasi Kemanusiaan: HAMKA menekankan bahwasanya tujuan dari pendidikan berbasis nilai-nilai Islam profetik adalah untuk menghasilkan manusia yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat. Pendidikan harus mengajarkan empati, kepedulian, dan keadilan agar menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan peduli terhadap kesejahteraan umat manusia.
3. Kritis terhadap Pemikiran Sekular: Meskipun menghargai ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, HAMKA kritis terhadap pemikiran sekular yang memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari. Baginya, pendidikan yang benar harus terintegrasi nilai-nilai Islam dalam setiap proses kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran.
4. Pentingnya Pendidikan Karakter: HAMKA menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk generasi yang tangguh dan berakhlak mulia. Pendidikan haruslah memperkuat nilai-nilai Islam profetik seperti kejujuran, disiplin, dan keadilan dalam setiap individu.

Dalam pemikiran secara menyeluruh, Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Prof. HAMKA menekankan bahwasannya pendidikan berbasis nilai-nilai Islam profetik itu harus menjadi fondasi utama dalam pembentukan individu, masyarakat, dan bangsa yang berakhlak mulia, berilmu, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang lebih populer dengan panggilan HAMKA yang di lahirkan di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Terlahir pada tanggal 17 Februari 1908. Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Buya Hamka merupakan Ulama Indonesia yang banyak menulis dan banyak menerbitkan buku. Beliau dilahirkan dari ayah yang juga seorang ulama terkenal bernama Abdul Karim bin Muhammad Amrullah atau yang bergelar Haji Rasul yang diberi nama dengan Tajdid

di minangkabau khususnya daerah Sumatera Barat. Ibunya dengan asma Siti Shafiyah binti Zakaria yang diberi gelar Bagindo Nan Batuah. Beliau lahir di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat, tanggal 14 Muharram 1326 H, tepat tanggal 17 Februari 1908 M dan beliau wafat umur 73 tahun pada hari Jumat 22 Ramadhan 1401 H bertepatan 24 Juli 1981. (Pendidikan et al., 2023).

Di Era Berkemajuan saat ini juga banyak para tokoh pemikir yang memikirkan kemajuan generasi bangsa dan strategi apa yang akan digunakan agar menjadi masa dan generasi yang lebih baik lagi. Dan pada Era Globalisasi saat ini harus ada suatu ormas maupun lembaga yang dapat menjadi wadah berkembangannya era kemajuan contohnya ormas yang ada di Indonesia salah satunya adalah Muhammadiyah sebagaimana yang dinyatakan oleh Mukti Ali, dalam kata pengantar buku yang berjudul 'Matahari Terbit di Balik Pohon Beringin' karya dari Mitsuo Nakamura yang menyatakan bahwa Muhammadiyah merupakan salah satu ormas terbesar di Indonesia yang memiliki banyak wajah [Dzu Wujud] yang artinya bahwa Muhammadiyah memiliki berbagai aktivitas bukan hanya dalam aspek keagamaan saja akan tetapi dalam bidang lain juga contoh nyata dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah banyak memiliki sekolah dari mulai tingkat dasar sampai tingkat Perguruan Tinggi, dalam bidang ekonomi, Muhammadiyah banyak mengola pasar dan koperasi maupun perbankan, bidang sosial budaya, Muhammadiyah juga mempunyai panti asuhan, panti jompo, dan masih banyak lainnya bahkan Muhammadiyah juga pernah terjun dalam politik praktis. (Falahuddin, 2017)

HAMKA, atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah, adalah seorang intelektual, ulama, dan sastrawan Indonesia yang memiliki pengaruh signifikan dalam pemikiran Islam di Indonesia. Dalam pemikirannya tentang filsafat pendidikan berbasis nilai-nilai Islam profetik, HAMKA menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan dan nilai-nilai Islam dalam membentuk individu yang baik secara moral dan spiritual. Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Prof. HAMKA menekankan bahwasannya pendidikan berbasis nilai-nilai Islam profetik itu harus menjadi fondasi utama dalam pembentukan individu, masyarakat, dan bangsa yang berakhlak mulia, berilmu, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisty Nabilah Fitri, Sutarjo, L. K. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut K. H. Ahmad Dahlan. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 1049–1053.
- Awaludin, A. (2017). Pemikiran Hamka tentang Filsafat Hidup. *Uin Sultan Maulana Hasanuddin Banten*. <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/494>
- Budiman, B., Murniyanto, M., & Wanto, D. (2022). Sejarah Pendidikan Islam Di Era Moderasi Di Muhammadiyah Rejang Lebong. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 754. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1069>
- Educative, J., & Studies, E. (2016). *Dr. Nunu Burhanuddin, Lc., M.Ag.* 1, 13–26.
- Falahuddin. (2017). Gerakan Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia Awal Abad Ke-20: Studi Kasus Muhammadiyah Falahuddin. *Journal Schemata*, 6(1), 93–115. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata/article/view/838>
- Faridi, F. (2021). Al-Islam dan Kemuhammadiyah (Aik) dalam Pandangan

- Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (Umm). *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 50–64. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i1.456>
- Hamka, M. B., Syam, A. R., & Ikhwan, A. (2022). Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik Dalam Pemikiran Buya Hamka. In *Katalog Buku ...* (Issue 0355). <http://www.ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/bookcatalog/article/view/328>
- Hidayat, P. (2018). Politik Global dan Wacana Etika Religius: Antara Tabatabai dan Hamka. *Jurnal ICMES*, 2(2), 131–157.
- Idris, M. (2013). Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12(1), 32. <https://doi.org/10.24014/marwah.v12i1.512>
- Jambak, F. F. (2018). FILSAFAT SEJARAH HAMKA: Refleksi Islam dalam Perjalanan Sejarah. *Jurnal THEOLOGIA*, 28(2), 255–272. <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.2.1877>
- Kamran As'at Irsyady Ali Usman, W. S. (2010). Analisis Jurnal Studi Keislaman. *Putra, Jurnal Study Islam*, 21(1), 70–92. <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/1951>
- Khalik, S., Rama, B., & Achruh, A. (2023). Organisasi sosial keagamaan: persyarikatan muhammadiyah, tokoh, dan kegiatannya di bidang pendidikan. *Ilmu Pendidikan (JIP)*, 1(1), 78–92.
- KHASANAH, N. U. R., ARAVIK, H., & ... (2022). Pemikiran Pendidikan Progresif Abdul Munir Mulkhan Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be ...*, x, 30–40. <http://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/156>
- Mawardi, A. (2017). Studi Pemikiran Pendidikan Kh. Ahmad Dahlan. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 94–102. <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i2.362>
- Mayarisa, D. (2018). Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan. *Fitra*, 2(1), 41. <http://jurnal.staitapaktuan.ac.id/index.php/fitra/article/view/24>
- muhammad kristiawan. (2016). *Filsafat 2016*.
- Nikmatul Ula, Kamiliyatun Laila, & Nanang Qosim. (2022). Lembaga Pendidikan Islam Dan Gerakan Reformis : Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 118–129. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.852>
- Nur, M. (2023). Inner Beauty Wanita Muslimah (Kontruksi Pemikiran Pendidikan Islam Hamka). *Didaktika Islamika STIT Muhammadiyah Kendal*, 14(1), 61–101.
- Pendidikan, P., Menurut, I., Hamka, B., Ahlak, P., & Kunci, K. (2023). *638-Article Text-1995-1-10-20230221*. 11(September 2022).
- Sidabutar, H., & Situmorang, Y. (2022). Relevansi Ilmu Filsafat bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), 350–368. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.88>
- Sormin, D., Aziz, M., Samsidar, S., Muksana, M., Rahmayanti, M., & Maesaroh, M. (2022). Inovasi Pembaharuan Pendidikan Muhammadiyah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), 683–700. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2357>
- Sya'adah, A., Saputra, B. A., Jannah, M., & Mahfud, C. (2019). Sejarah reformasi pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 38.

<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1793>

Wibisono, J., Hafidz, Ghalib, I. A., & Nashihin, H. (2023). Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammadiyah Bidang Pendidikan (Studi Pemikiran Muhammad Abduh). *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2), 1–12.

Wulan Tri Hutami, Mashudi, A., Revikasyah, F. V., & Nurhayati, N. (2024). Muhammadiyah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 2(1), 23–28. <https://doi.org/10.62083/fdmjww02>